



**KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KECANDUAN INTERNET PADA
MAHASISWA KEPERAWATAN**

Dedy Kuswoyo

Program Studi Keperawatan, STIKES Surya Global Yogyakarta, Jalan Ringroad Selatan, Blado, Potorono,

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198, Indonesia

dedykus78@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Penggunaan internet yang berlebihan dapat menimbulkan masalah yang dikenal dengan istilah kecanduan internet. Kelompok usia yang paling berisiko mengalami efek negatif penggunaan internet adalah remaja. Salah satu faktor yang diketahui memiliki peran dalam terjadinya kecanduan internet adalah kecerdasan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecanduan internet. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan, dengan jumlah sampel sebanyak 76 orang. Instrumen yang digunakan adalah *Internet Addiction Test (IAT) Kimberly Young* terdiri dari 20 pertanyaan dengan nilai cronbach alpha 0,54-0,82 dan kuesioner kecerdasan spiritual yang terdiri dari 36 item pernyataan dengan nilai Cronbach Alpha 0,99. Analisa data menggunakan uji statistik *pearson correlation test*. Uji statistik *pearson correlation* menunjukkan *p-value* = 0,63 (>0,05). Yang berarti tidak terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kecanduan internet pada mahasiswa keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta. Tingkat spiritualitas secara signifikan tidak mempengaruhi kecanduan internet secara langsung dikarenakan fenomena durasi penggunaan internet oleh mahasiswa yang tinggi, yaitu 7-12 jam per hari untuk keperluan yang bermacam-macam, meliputi media sosial, belajar online, dan sebagai hiburan.

Kata kunci: kecanduan internet; kecerdasan spiritual; remaja

***SPIRITUAL INTELLIGENCE AND INTERNET ADDICTION AMONG
NURSING STUDENTS***

ABSTRACT

*The growth of internet usage in Indonesia from year to year continues to increase. Excessive use of the internet can cause a problem known as internet addiction. The age group most at risk of experiencing the negative effects of internet use is teenagers. One of the factors known to have a role in the occurrence of internet addiction is spiritual intelligence. This study aims to identify the relationship between spiritual intelligence and internet addiction. Descriptive correlational with cross sectional approach was performed. The sampling technique used was purposive sampling. The sample in this study were nursing students, with a total sample of 76 people. The instruments used were Kimberly Young's Internet Addiction Test (IAT) consists of 20 questions with a Cronbach alpha score of 0.54-0.82 and a spiritual intelligence questionnaire consisting of 36 statement items with a Cronbach Alpha score of 0.99. Data analysis used the Pearson correlation test statistical test. Pearson correlation statistical test showed *p-value* = 0.63 (> 0.05). Which means that there is no positive relationship between spiritual intelligence and internet addiction in nursing students at STIKes Surya Global Yogyakarta. The level of spirituality does not significantly affect internet addiction directly due to the phenomenon of the high duration of internet use by students, which is 7-12 hours per day for various purposes, including social media, online learning, and as entertainment.*

Keywords: internet addiction; spiritual intelligence; teenagers

PENDAHULUAN

Komputer dan internet telah sangat mempengaruhi kehidupan remaja, bahkan berkembang melampaui tingkat aktivitas rekreasi biasa. Penggunaan internet telah menyebabkan berbagai perubahan psikologis pada remaja. Perubahan pada masyarakat berbasis Internet ini dapat dilihat secara optimistis dan pesimistis. Kecanduan didefinisikan sebagai gangguan kompleks yang fitur diagnostik intinya adalah dorongan berulang untuk menggunakan suatu zat atau menikmati perilaku tertentu meskipun konsekuensi negatifnya (Islam et al., 2018). Tingginya penggunaan internet berhubungan erat dengan beragam fasilitas yang tersedia di beberapa negara. World Internet Project (WIP) melaporkan bahwa penggunaan internet cukup tinggi ditemukan pada beberapa negara maju. Presentase akses internet pada remaja mencapai angka 100% di Inggris, 88% di Amerika Serikat, 95% di Kanada dan lebih dari 70% di Singapura (WIP, 2013).

Berdasarkan hasil riset di Indonesia memperhatikan bahwa pertumbuhan internet di Indonesia menurut data yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet pada tahun 2014 sebesar 34,9% dengan jumlah penduduk 88,1 juta orang dari 252,4 juta penduduk di Indonesia. Angka tersebut naik dari 28,6% di tahun 2013. Pengguna internet yang paling banyak ada di Indonesia bagian Barat, yakni di Pulau Jawa dan Bali sebesar 35%, dan Sumatera sebesar 34% (APJII, 2014).

Latar belakang dari meluasnya penggunaan internet ini antara lain adalah meningkat pesatnya penggunaan perangkat mobil seperti smartphone dan tablet diseluruh dunia, khususnya dalam sepuluh tahun terakhir. Kini orang dapat mengakses Internet di manapun dan kapanpun, bahkan juga di toilet. Selain dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Namun dengan terlalu banyaknya informasi yang beredar dapat memicu seseorang untuk menggunakan internet lebih lama, mulai dari penggunaan yang wajar untuk pekerjaan, pendidikan, dan lainnya hingga ke aspek negatif seperti *cybercrime*, *cyberpom*, dan *game online* yang berlebihan yang menyebabkan peningkatan durasi penggunaan dan menimbulkan berbagai masalah yang kemudian dikenal dengan istilah kecanduan internet.

Kecanduan internet didefinisikan sebagai perilaku kompulsif yang terkait dengan online yang mengganggu kehidupan normal dan menyebabkan tekanan berat pada keluarga, teman, orang yang dicintai, dan lingkungan kerja seseorang. Kecanduan internet telah disebut ketergantungan Internet dan keharusan Internet. Dengan nama apa pun, itu adalah perilaku kompulsif yang sepenuhnya mendominasi kehidupan pecandu (K. Young, 2009). Kecanduan internet adalah konsep yang luas. Meskipun definisi yang tidak konklusif atau tidak konsisten untuk gangguan ini, penggunaan internet tumbuh pesat setiap tahun terutama di kalangan remaja, sehingga sangat penting untuk melihat faktor-faktor yang dapat berdampak padanya. Pedrero-Pérez et al. (2018), telah menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah salah satu dari beberapa jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan secara mandiri dan berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis dan perkembangan manusia yang sehat secara keseluruhan.

Husaini & Musdalifah (2019), menyatakan bahwa, masa remaja adalah waktu terbaik untuk mengembangkan emosi positif dan keterampilan pelatihan, karena remaja mencari untuk menemukan identitas mereka dan kepribadian masa depan mereka pada periode ini. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup remaja dan kerohanian dapat dipandang sebagai bentuk kecerdasan karena memprediksi fungsi dan adaptasi serta menawarkan kemampuan yang memungkinkan orang untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan.

King (2010), mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai seperangkat kapasitas mental yang berkontribusi pada kesadaran, integrasi, dan aplikasi adaptif dari aspek nonmaterial dan transenden dari eksistensi seseorang, yang mengarah pada hasil seperti refleksi eksistensial yang mendalam, peningkatan makna, pengakuan diri yang transenden, dan penguasaan kondisi spiritual. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecanduan internet pada mahasiswa keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. Berdasarkan teknis pengambilan banyaknya sampel yang dijelaskan Arikunto, maka peneliti memutuskan untuk melibatkan 15% sampel dari total populasi. Dengan jumlah total mahasiswa aktif sebanyak 480 mahasiswa, maka total sampel pada penelitian ini adalah 72 orang. Penelitian ini telah lolos uji etik di Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKes Surya Global Yogyakarta dengan nomor 2.26/KEPK/SSG/III/2022. Pada penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen dalam pengambilan data yaitu kuesioner *Internet Addiction Test (IAT) Kimberly Young* dan kuesioner kecerdasan spiritual. *Internet Addiction Test (IAT) Kimberly Young* terdiri dari 20 pertanyaan dengan nilai cronbach alpha 0,54-0,82. Kuisisioner kecerdasan spiritual terdiri dari 36 item pernyataan dengan nilai Cronbach Alpha 0,99. Uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji korelasi Peason correlation.

HASIL

Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 76 orang mahasiswa strata 1 program studi keperawatan yang berusia 18-22 tahun. Hasil deskriptif karakteristik responden dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=76)

Karakteristik	f	%
Usia		
18 Tahun	4	5,3
19 Tahun	12	15,8
20 Tahun	29	38,2
21 Tahun	26	34,2
22 Tahun	5	6,6
Jenis Kelamin		
Perempuan	71	93,4
Laki-laki	5	6,6
Durasi Penggunaan Internet		
<3 Jam/hari	6	7,9
4-6 Jam/hari	20	26,3
7-12 Jam/hari	36	47,4
>13 Jam/hari	14	18,4

Berdasarkan data usia, mayoritas responden berusia 19-21 tahun, Profil responden yang ditinjau dari jenis kelamin, yang berjenis kelamin perempuan yaitu 71 orang (93,4%) dan

yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 orang (6,6%). Data durasi penggunaan internet menunjukkan mayoritas responden menggunakan internet selama 7-12 jam per hari (47,4%).

Tabel 2.
Kecerdasan spiritual mahasiswa keperawatan

Kategori Kecerdasan Spiritual	f	%
Sangat tinggi	3	3,9
Tinggi	7	9,2
Sedang	24	31,6
Rendah	41	53,9
Sangat rendah	1	1,3

Tabel 3.
Kecanduan internet mahasiswa keperawatan (n=76)

Kategori Kecanduan Internet	f	%
Normal	4	5,3
Ringan	27	35,5
Sedang	42	55,3
Berat	3	3,9

Tabel 4.
Analisis *pearson correlation* pada kecerdasan spiritual dengan kecanduan internet mahasiswa keperawatan

	Koefisien korelasi	
	(<i>r value</i>)	<i>p value</i>
<i>Pearson product moment</i>	0,05	0,63

Tabel 2, dapat diketahui kategori kecerdasan spiritual sangat tinggi sebanyak 3 orang (3,9%), kategori kecerdasan spiritual tinggi sebanyak 7 orang (9,2%), kategori kecerdasan spiritual sedang sebanyak sebanyak 24 orang (31,6%), kategori kecerdasan spiritual rendah sebanyak 41 orang (53,9%) dan kategori kecerdasan spiritual sangat rendah sebanyak 1 orang (1,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kategori kecerdasan spiritual rendah, yaitu sebanyak 41 orang (53,9%).

Tabel 3 dapat diketahui kategori normal dari kecanduan internet sebanyak 4 orang (5,3%), kategori kecanduan internet ringan sebanyak 27 orang (35,5%), kategori kecanduan internet sedang sebanyak sebanyak 42 orang (55,3%), dan kategori kecanduan internet berat sebanyak 3 orang (3,9%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kategori kecanduan internet sedang sebanyak sebanyak 42 orang (55,3%).

Tabel 4, dapat dilihat hasil secara statistik diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,05 yang sangat jauh dari nilai 1 yang berarti kekuatan hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecanduan internet sangat rendah. Selain itu juga, ditunjukkan pula $p\text{-value} = 0,63 (>0,05)$. Berdasar pada hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini tidak sesuai dengan hasilnya, maka H_a ditolak dan H_o diterima yaitu tidak terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kecanduan internet pada mahasiswa keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki efek positif pada kesehatan fisik dan mental, serta kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan, keterampilan mengatasi, pemulihan dari penyakit psikologis, penurunan kecanduan, dan perilaku bunuh diri (Božek et al., 2020; Kharitonov, 2012; Miller & Thoresen, 2003; Mueller et al., 2001; Unterrainer et al., 2014). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan tabel 4.4, dapat dilihat hasil secara statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,63$ ($>0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,05 yang sangat jauh dari nilai 1 yang berarti kekuatan hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecanduan internet sangat rendah serta tidak terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kecanduan internet pada mahasiswa keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta.

Hal ini dapat disebabkan oleh hasil pada uji univariat, yang menunjukkan mayoritas responden memiliki kategori kecerdasan spiritual yang rendah, yaitu sebanyak 41 orang (53,9%) dan kategori kecanduan internet sedang sebanyak sebanyak 42 orang (55,3%). Selain itu, berdasarkan pada hasil penelitian ini, data demografi menunjukkan mayoritas responden berusia 19-21 tahun, yaitu mahasiswa semester 3 dan 5. Ditinjau dari jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan yaitu 71 orang (93,4%). Selain itu, dari segi durasi penggunaan internet menunjukkan, mayoritas responden menggunakan internet selama 7-12 jam per hari (47,4%).

Adanya gaps dan perbedaan hasil antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat diartikan bahwa perlu adanya telaah ulang terkait karakteristik responden dengan kecanduan internet. Tingkat spiritualitas, secara signifikan mungkin tidak mempengaruhi kecanduan secara langsung dikarenakan fenomena durasi penggunaan internet oleh mahasiswa yang tinggi, yaitu 7-12 jam per hari untuk keperluan yang bermacam-macam, meliputi media sosial, belajar online, dan sebagai hiburan. Pada studi sebelumnya, telah diketahui pula bahwa mereka yang menggambarkan diri mereka sebagai orang yang sangat spiritual dan berpartisipasi dalam kegiatan spiritual akan terpengaruh secara positif dalam aspek psikologis seperti kepercayaan diri, harga diri, pengendalian diri, cinta, kasih sayang, kasih sayang, koping, dan keputusan (Tanhan et al., 2020). Oleh karena itu, korelasi antara kecerdasan spiritual dengan kecanduan internet pada mahasiswa keperawatan, tidak serta merta dapat ditentukan sebagai variabel tunggal, namun perlu melihat faktor-faktor lain yang juga secara teori ikut mempengaruhi dan berhubungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden memiliki kategori kecerdasan spiritual rendah, yaitu sebanyak 41 orang (53,9%). Selain itu, diketahui pula mayoritas responden memiliki kategori kecanduan internet sedang sebanyak sebanyak 42 orang (55,3%). Tidak terdapat hubungan bermakna antara kecerdasan spiritual dengan kecanduan internet, yaitu $p\text{-value} = 0,63$ ($>0,05$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKes Surya Global atas bantuan baik secara moril maupun materil.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, A. G. (2007). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): the ESQ Way 165 (1 ihsan 6 rukun iman dan 5 rukun islam)*. Arga.

- Bożek, A., Nowak, P. F., & Blukacz, M. (2020). The relationship between spirituality, health-related behavior, and psychological well-being. *Frontiers in Psychology*, 1997.
- Doe, M., & Walch, M. (2001). Principles for Spiritual Parenting Nurturing Your Child's Soul, terjemahan Rahmani Astuti. *Bandung: Kaifa*.
- Emmons, R. A. (2000). Is spirituality an intelligence? Motivation, cognition, and the psychology of ultimate concern. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 10(1), 3–26.
- Gardner, H. (2000). A case against spiritual intelligence. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 10(1), 27–34.
- Griffiths, M. (2004). Sex addiction on the Internet. *Janus Head*, 7(1), 188–217.
- Hassanzadeh, R., Salehi, M., & Rezaei Kiyasari, A. (2010). Relationship between the use of extreme from technology (Internet and SMS Addiction) and educational and psychological state high school students. *Journal of Educational Psychology*, 1(3), 62–74.
- Husaini, H., & Musdalifah, M. (2019). Manajemen Sarak Opat dalam Pembinaan Akhlak Remaja (Study Deskriptif di Kampung Simpang Balek Kecamatan Wih Pesam). *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 3(2), 102–118.
- Islam, S., Malik, M. I., Hussain, S., Thursamy, R., Shujahat, M., & Sajjad, M. (2018). Motives of excessive Internet use and its impact on the academic performance of business students in Pakistan. *Journal of Substance Use*, 23(1), 103–111.
- Kharitonov, S. A. (2012). Religious and spiritual biomarkers in both health and disease. *Religions*, 3(2), 467–497.
- Khavari, K. A. (2000). *The art of happiness*. Penerbit Serambi.
- King, D. B. (2010). Personal meaning production as a component of spiritual intelligence. *International Journal of Existential Psychology and Psychotherapy*, 3(1).
- Kuss, D. J., Griffiths, M. D., & Binder, J. F. (2013). Internet addiction in students: Prevalence and risk factors. *Computers in Human Behavior*, 29(3), 959–966.
- Miller, W. R., & Thoresen, C. E. (2003). Spirituality, religion, and health: An emerging research field. *American Psychologist*, 58(1), 24.
- Montag, C., & Reuter, M. (2017). *Internet addiction*. Springer.
- Mueller, P. S., Plevak, D. J., & Rummans, T. A. (2001). Religious involvement, spirituality, and medicine: implications for clinical practice. *Mayo Clinic Proceedings*, 76(12), 1225–1235.
- Oktapiani, R. W. (2019). *Hubungan antara Kesepian dengan Kecanduan Internet pada Mahasiswa*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Pedrero-Pérez, E. J., DE, L., RUIZ-SÁNCHEZ, J. M., ROJO-MOTA, G., LLANERO-LUQUE, M., PEDRERO-AGUILAR, J., MORALES-ALONSO, S., & PUERTA-GARCÍA, C. (2018). Information and Communications Technologies (ICT): Problematic use of Internet, video games, mobile phones, instant messaging and social networks using MULTICAGE-TIC. *Adicciones*, 30(1).

- Rahmat, J. (2007). *SQ for Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan.
- Rosenberg, K. P., & Feder, L. C. (2014). *Behavioral addictions: Criteria, evidence, and treatment*. Academic Press.
- Stenberg, S. J. (2006). Liberation theology and liberatory pedagogies: Renewing the dialogue. *College English*, 68(3), 271–290.
- Tanhan, A., Yavuz, K. F., Young, J. S., Nalbant, A., Arslan, G., Yildirim, M., Ulusoy, S., Genç, E., Ugur, E., & Çiçek, İ. (2020). *A proposed framework based on literature review of online contextual mental health services to enhance wellbeing and address psychopathology during COVID-19*.
- Unterrainer, H.-F., Lewis, A. J., & Fink, A. (2014). Religious/spiritual well-being, personality and mental health: A review of results and conceptual issues. *Journal of Religion and Health*, 53(2), 382–392.
- Waldo, A. D. (2014). Correlates of internet addiction among adolescents. *Psychology*, 5(18), 1999.
- Widyanto, L., & McMurrin, M. (2004). The psychometric properties of the internet addiction test. *Cyberpsychology & Behavior*, 7(4), 443–450.
- Young, K. (2009). Internet addiction: Diagnosis and treatment considerations. *Journal of Contemporary Psychotherapy*, 39(4), 241–246.
- Young, K. S., & De Abreu, C. N. (2010). *Internet addiction: A handbook and guide to evaluation and treatment*. John Wiley & Sons.
- Zohar, D., & Marshal, I. (2001). *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* trans. R. Astuti, AN Burhani & A. Baiquni, Bandung: Mizan.

